

# KONSEP KONSIENTISASI PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

*Agung Ilham Prastowo*

Mahasiswa Program Doktor PAI UIN Sunan Kalijaga

Email: agungelham684@gmail.com



## **Abstrak**

*Penelitian ini akan membahas tentang konsep pendidikan Paulo Freire yang sering disebut dengan konsientisasi. Penelitian ini mencakup konsep konsientisasi Paulo Freire, ide-ide Paulo Freire dalam pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Paulo Freire sangat berkaitan erat dengan pendidikan Islam, pertama kesesuaian tujuan dalam pendidikan yaitu membangun kesadaran dalam mengembangkan potensi diri manusia. Kedua, kesesuaian dalam konsep pendidik yaitu sebagai pembimbing, pengajar, fasilitator yang menciptakan proses belajar yang interaktif. Ketiga, kesesuaian dalam konsep siswa yaitu siswa mempunyai kebebasan dalam mengembangkan dirinya.*

**Kata Kunci:** *Paulo Freire, Konsientisasi, Pendidikan Islam*

## **Pendahuluan**

Paulo Freire merupakan seorang tokoh yang mempunyai andil besar dalam dunia pendidikan. Ia tinggal di bagian timur Brazil yang mana keadaan ekonominya masih jauh tertinggal, ia dilahirkan di Recife 19 September 1921 di Recife. Pada saat itu Brazil masih sangat jauh dari kesejahteraan, akan tetapi Freire hidup sederhana meskipun keluarganya termasuk ekonomi menengah. Di dalam keluarga, ia dididik dengan penuh saling menghormati antar

anggota keluarga, sehingga ada keterbukaan antara orang tua dan Freire. (Denis Collins, 2005: 5)

Ia banyak terlibat dalam pembinaan dan pengentasan kaum miskin di Brazil pada tahun 1946-1956, ia mendatangi berbagai perkampungan atau pelosok Brazil. Pengalaman ini sangat mendukung proyeknya, yaitu penelitian-penelitian dan menjadikannya sebagai dasar dalam mengembangkan kosep pendidikan yang ia tawarkan. Sampai akhirnya ia mampu mengembangkan

kosepnya secara massif di Brazil dan pada tahun 1959 mendapatkan gelar Doktor. (Listiyono Santoso, 2017: 127)

Adapun yang melatar belakangi Paulo Freire membuat konsep *Conscientization* atau kesadaran adalah keterbelakangan masyarakat Brazil yang lahir atas pengaruh feodalisme yang semakin mapan dan kehidupan rakyat berpusat kepada kekuasaan. Manusia dihancurkan oleh kekuasaan tuan tanah, gubernur, dan para penguasa. Berpijak dari fenomena keterbelakangan masyarakat Brazil, Freire terus menerus melakukan analisis kritis dan pergulatan intensif dengan realitas kondisi masyarakat Brazil. Hal terpenting yang didapatkan dari analisa tersebut adalah bahwasannya masyarakat Brazil tidak memiliki pengalaman demokrasi dan prasyarat-prasyarat bagi berkembangnya partisipasi dalam proses-proses pembangunan. Partisipasi menurut Freire adalah kemampuan untuk berpikir kritis bagi rakyat, dan sama sekali bukan kepada adaptasi. (Paulo Freire, 1984: Vii)

Brazil terkungkung oleh kolonialisme Portugal yang sejak semula hanya mementingkan kepentingan komersial. Sehingga situasi ini juga memunculkan perbudakan, secara ekonomi para budak ini dieksploitasi oleh para tuan tanah dan para pemilik modal yang memiliki posisi dominan dalam

pemerintahan Portugal. Hubungan yang terjadi di masyarakat adalah hubungan antara tuan tanah dan para budak yakni masyarakat tertindas bukanlah hubungan yang dialog. Hal ini terlihat dari sikap para tuan tanah di perkebunan di mana para budak terkungkung dalam kebisuan yang sangat dahsyat. Sikap inilah yang mencirikan masyarakat Brazil yang tertutup. Ketertutupan dan kebisuan inilah yang mengakar pada masyarakat Brazil, sehingga mereka tidak sadar atas keadaan ketertindasannya. Tidak cukup dalam keadaan itu saja mereka juga kehilangan ruang partisipasinya dalam memungkinkan pertumbuhan kesadaran kritis mereka.

Freire berhasil mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat Brazil melalui system pendidikan yang ditawarkannya. Ia sangat menentang model pendidikan yang monolog dan tidak mengembangkan potensi siswa. Maka system pendidikan Islam perlu mengadopsi system pendidikan Paulo Freire yang dialogis dan inetraktif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau studi pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti; buku, majalah, dokumen, foto dan lain-lain. Sumber-sumber data dari penulisan ini antara

lain Paulo Freire: *His Life, Works and Thought*, *Conscientizacao Tujuan pendidika Paulo dan Pendidikan Kaum Tertindas* dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan Paulo Freire.

### **Konsep Konsientisasi Paulo Freire**

Konsep pendidikan konsientisasi adalah mengeluarkan manusia dari penajahan harga diri dan kreatifitas pendidikan yang membebaskan. Pembebasan diri ini diperoleh melalui adanya kesadaran atau konsientisasi. Konsep ini menempatkan manusia sebagai subyek dalam kehidupan, artinya mampu mengekspresikan keinginan dan kreatifitasnya, bukan sebagai obyek atau selalu menerima perlakuan dari orang lain. Sehingga manusia mampu hidup sesuai dengan kodratnya yaitu manusia yang merdeka. (Paulo Freire, 1999: 166)

Pendidikan menurut Paulo bertujuan untuk humanisasi baik pribadi maupun sesama yaitu melalui sebuah aksi yang jelas, sistematis, kreatif dan mampu merealisasikan kehidupanyangsejahtera. Menurutnyapendidikan harus berorientasi kepada pengenalan dan pemahaman jati diri seseorang dan umat manusia. Paulo Freire mengatakan:

“Bahwa subyektifitas dan obyektifitas merupakan dasar untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia yang empiris dan realistit. Pengetahuan ini bukan hanya sekedar sesuatu yang berdasarkan keadaan

yang kongkrit yang bis dilihat, tetapi juga termasuk bagaimana manusia memandang dirinya dan realitas kehidupan”. (Paulo Freire, 1999:97)

Pendidikan berperan penting dalam eksistensi manusia. Sehingga pendidikan kaum tertindas berorientasi untuk mengembalikan kebebasan dan kemanusiaan. Berdasarkan kebebasan dan kemanusiaan inilah, Paulo mengamati bahwa inti dari pendidikan yaitu penyadaran (*conscientizacao*). Ia membagi kesadaran menjadi 3 yaitu:

#### 1. Kesadaran Magis (*Magical Consciousness*)

Kesadaran ini masuk dalam tahap dimana manusia tidak mampu mengidentifikasi ketidakmampuannya atau faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran. Contoh sederhananya, masyarakat tidak sadar akan hubungan dan keterkaitan antara kebijakan ekonomi dan politik terhadap kemiskinan. Tahap ini lebih melihat faktor luar manusia sebagai penyebab ketidakberdayaannya. Dalam hal ini manusia terperangkap oleh inferioritas alam atau rasa rendah diri. Minat manusia semata-mata tertuju pada sekitar kelangsungan hidup dan tidak mempunyai wawasan tentang aspek sejarah. Sifatnya adalah fatalisme yang mendorong sikap menyerah daripada melawan.

2. Kesadaran Naif (*Naival Consciousness*)

Yaitu lebih melihat pada aspek-aspek manusia sebagai asal muasal problem yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran akan berkembang manakala manusia mulai mampu meningkatkan kemampuannya dalam menangkap dan menanggapi persoalan-persoalan yang berasal dari lingkungannya. Pada tahap ini kemampuan dialog juga berkembang.

3. Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*)

Menurut Paulo kesadaran inilah yang paling penting dalam dunia pendidikan. Kesadaran ini lebih menekankan pada aspek system dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menekankan analisis secara kritis menyadari bahwa struktur dan sistem budaya, ekonomi, politik dan budaya berakibat pada tatanan kehidupan masyarakat. Proses konsientisasi berkaitan erat dengan keadan kultural manusia. Proses konsientisasi berlangsung dengan membuka selubung realitas yang mengungkung dan mengasingkan manusia dari dunianya. Konsientisasi mencerminkan perkembangan bangkitnya kesadaran. (Mansour Fakh, 2001: 23-24)

Paulo cenderung membangkitkan kesadaran yang naif (*naival consciousness*) dalam diri masyarakat peserta didik. Kesadaran naif memandang bahwa manusia selalu menyalahkan dirinya sendiri atas permasalahan yang terjadi atau mereka selalu merasa pesimis. Pada tingkat kesadaran ini, masyarakat tidak memandang adanya factor luar yang menyebabkan permasalahan tetapi asal permasalahan adalah dirinya sendiri. Karena ketidakmampuan dalam menganalisa, mereka beranggapan bahwa kebijakan yang diambil oleh penguasa merupakan kebijakan yang paling baik, sehingga tidak perlu mengkritisi. Pendidikan di sini seakan-akan membuat dan mengarahkan agar peserta didik untuk menerima begitu saja pengetahuan dan sistem yang benar. (Firdaus M. Yunus, 2007: 50)

### **Konsep Konsientisasi dalam Pendidikan**

Berdasarkan konsep konsientisasi tersebut Paulo menentang sistem pendidikan yang pasif dan tidak berkembang. Dalam dunia pendidikan sangat kental dengan nuansa penindasan, sehingga Paulo merasakan ketidakefektifan dalam menjalankan pendidikan. Sistem pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan gaya bank, yaitu guru seakan-akan menjadi seorang yang memiliki uang yang banyak dan

menyimpannya di bank sedangkan siswa dijadikan sebagai bank, yaitu menampung seluruh informasi.

Paulo mempertentangkan system pendidikan pembebasan dengan system pendidikan otoriter yang dia istilahkan sebagai “*banking education*”. Berdasarkan konsep pembebasan, pendidikan banking memisahkan pelajar dari konten dan proses belajar mengajar. System ini menjadikan ilmu pengetahuan seakan-akan barang yang bisa dipindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. (Firdaus M. Yunus, 2007: 50)

Pendidikan banking berarti ilmu pengetahuan ditransfer dari pengajar ke pelajar. Hal ini memberikan stigma bahwa pengajar mengetahui semua hal, siswa tidak mengetahui apapun. Guru menyampaikan dan menentukan materi yang harus diterima pelajar untuk selanjutnya dihafal dan diulang-ulang secara sistematis. Sistem pendidikan seperti menjadi instrument penindasan yang melarang dan menghalang-halangi penyelidikan, kreatifitas dan dialog. Pendidikan gaya bank tradisional sangat kontras dengan dialog yang tidak pernah mempertentangkan manusia dengan alam, subyek dengan obyek atau guru dengan murid. (Denis Collin, 2002: 28) Paulo membuatnya jelas bahwa pendidikan banking telah mendikotomikan kesadaran dan dunia, maka dari itu system pendidikan ini telah mendomestifikasi

realitas. Sementara guru bertindak sebagai subyek, konsep kesadaran statis dan naturalistik. (Paulo Freire, 1968: 58)

Siswa yang mudah untuk dibentuk karakter dan pola pikirnya adalah siswa yang baik, sementara yang menolak untuk dibentuk maka dia adalah siswa yang bermasalah. Oleh karenanya, *banking education* menindas masyarakat karena alasan berikut: (Santoso, Listiyono, 2003: 142)

1. Memitologikan realitas sesuatu yang mana oleh individu dianggap sebagai penonton yang harus beradaptasi
2. Menolak dialog
3. Menjadikan siswa sebagai obyek yang dibantu
4. Membatasi kreatifitas
5. Gagal untuk mengakui keberadaan umat manusia yang historis

Sebaliknya Paulo menawarkan konsep kebebasan atau yang dia istilahkan sebagai “*problem posing education*” yang berlandaskan pada keterkaitan demokrasi guru dan murid. Ia mengusulkan suatu “*partnership*” antara guru dan murid terdapat saling interaksi yang menguntungkan. Sedangkan demokratisasi isi dan metode pembelajaran memacu penelitian, kreatifitas dan kekritisian yang mendorong munculnya kesadaran. (Paulo Freire, 1968: 62) Maka dari itu pendidikan pembebasan

harus mencakup beberapa aspek, diantaranya:

1. Memposisikan diri sebagai agen demitologisasi dalam menghadapi masalah
2. Menganggap dialog sebagai hal yang tidak bisa ditawar-tawar dalam rangka tindakan kognisi yang menyingkap realitas
3. Mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan sistematis
4. Berdasarkan kreatifitas dan merangsang refleksi dan aksi yang bernar terhadap realitas
5. Mengakui sejarah umat manusia sebagai *starting pointnya*

Dalam dunia pendidikan dialog antara guru dan murid sangatlah penting sebagai alat perlawanan yang membebaskan dan menepis dominasi. Pendidikan harus menghasilkan produk yang kritis dan progresif, dialog harus dimulai dengan berani antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menghadapi kenyataan. Pendidik harus mengakui kekurangan-kekurangannya maupun kesulitannya sehingga akan terjadi kemudian adalah pembebasan bersama bagi sang pendidik dan peserta didik itu sendiri dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini, pendidikan sedapat mungkin menghindarkan metode monologis dan monoton dalam proses pembelajaran. Metode yang berkarateristik dialogis memungkinkan terjadinya

komunikasi dan dialog multiarah antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lain, dan pendidik-peserta didik dengan lingkungan sumber belajar. Salah satu tugas pendidik yang berat ialah membantu peserta didik untuk dapat berbicara dan mengungkapkan pendapat dan pikirannya, dan setelah ia lancar dalam pengungkapan pikiran dan pendapatnya, tugas berikutnya adalah memurnikan pikiran dan pendapatnya, sehingga peserta didik diarahkan pada kesadaran akan pencapaian kebenaran yang logis, obyektif, dan murni. (Marius Mantovanny, 2017: 99)

Paulo mengatakan bahwa presepsinya terhadap pertumbuhan manusia didominasi oleh gerakan yang melalui beberapa fase atau tema. Sebuah lintasan sejarah dicirikhaskan oleh beberapa aspirasi, minat dan nilai yang ingin diwujudkan dengan cara, bertingkah laku dan mengembangkan bakat. Wujud nyata dari banyak aspirasi, minat dan nilai serta hambatan yang menghalangi perwujudannya adalah tema-tema dalam lintasan sejarah tersebut, yang pada gilirannya menunjukkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dituntaskan. (Santoso, Listiyono dan Abd. Qodir Saleh, 2003: 17)

Perkembangan yang digagas oleh Paulo sejalan dengan tahap perkembangan Kohlberg dan Mayer yaitu perjalanan hidup dan pengalaman empiris manusia sangat

menentukan perkembangan manusia. Perkembangan pada manusia tidak hanya berdasarkan pada pengalaman pribadi tetapi juga faktor lingkungan.

Ia menyatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah keadaan gnosiologis yang berarti memperlakukan apa yang dipikirkan oleh guru dan murid sebagai subyek dalam proses mengetahui. Subyek-subyek tersebut dalam proses mengetahui ini dan mempelajari obyek-obyek sebenarnya yang menelusuri esensi obyek tersebut. Setahap demi setahap, subyek tersebut berada dalam proses mengetahui mengalami kemajuan menuju ke sebuah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang membuat sebuah keseluruhan. Sehingga setiap usaha menimplicasikan proses totalitasi. (William A. Smith, 2001: 110)

Pendidikan gaya bank harus ditolak secara menyeluruh. Jalan keluarnya menurut Freire menggantinya dengan sebuah konsep tentang manusia sebagai makhluk yang sadar, dan kesadaran sebagai kesadaran yang diarahkan ke dunia. System pendidikan harus menghapus visi dan misi sekolah yang masih bersifat menabung pengetahuan, adapun tujuan pendidikan yang tepat adalah bahwa peserta didik harus mampu menghadapi berbagai problem kehidupan. Freire menyebutnya dengan "Pendidikan Hadap Masalah" (*problem posing*) dan "Pendidikan Kritis".

## 1. Pendidikan Hadap Masalah (*problem posing*)

Sistem pendidikan harus mampu memecahkan masalah baik antar murid maupun antara murid dan guru. Jika mengedepankan pemecahan masalah maka akan terjadi pergaulan yang dialogis antar warga sekolah. Sehingga suatu masalah tidak hanya dipandang dengan satu penyelesaian akan tetapi akan menimbulkan banyak opsi dari para murid. Ciri-ciri pendidikan ini (*problem posing*) adalah: (Masykur H Mansyur, 2014: 64-76)

- a. Pendidikan *problem posing* tidak menggunakan konsep hubungan linier, pendidikan harus melahirkan kreatifitas, kebebasan berfikir dan kemampuan dalam memperbaiki hidup.
- b. Pendidikan harus mengintegrasikan antara murid dan guru baik dalam pikiran, ide, kreatifitas dan kemauan. Sehingga guru menampung usulan murid tentang apa yang menarik untuk dipelajari. Obyek pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru dan murid tinggal menerima.
- c. Pendidikan hadap masalah menyingkap realitas secara terus menerus, dan berusaha dalam meningkatkan kesadaran dan meningkatkan kemampuan analisis terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar.

- d. Pendidikan hadap masalah harus mampu mnenggali potensi manusia untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai aspik agar mampu bersaing untuk kemerdekaan dan kebebasan dalam hidup.
- e. Pendidikan ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu belajar, karena kehidupan pada hakikatnya adalah proses belajar sepanjang masa karena manusia merupakan makhluk yang tidak akan terlepas dari kesalahan. Realitas kehidupan ini akan terus berubah dari waktu ke waktu, sehingga perlu adanya sikap untuk terus belajar.
- f. Pendidikan juga harus mampu menyiapkan generasi unggul dalam menghadapi perubahan zaman
- g. Pendidikan harus membawa manusia kepada eksistensi dirinya, yaitu jiwa yang merdeka tanpa ada penindasan dan penjajahan.

yang akan dilakukan dan selanjutnya adalah proses pelaksanaan dari konsep-konsep tersebut. Dalam tahap ini masyarakat sudah mampu berfikir dengan kritis dan mampu memecahkan masalahnya. Dalam tahap ini mereka tidak lagi berfikir secara individual akan tetapi berfikir secara kolektif sehingga menghasilkan sebuah tindakan nyata yang akan membawa perubahan yang signifikan. Maka dari itu tahap pendidikan ini sangat diperlukan dalam berbangsa dan bernegara untuk memberikan kritik dan masukan kepada pemerintah dan penguasa sehingga kehidupan masyarakat stabil. (Masykur H Mansyur, 2014: 68)

Bagi Freire rancangan pendidikan revolusioner, keterlibatan masyarakat, keterlibatan siswa, kebijakan pendidikan, kurikulum merupakan uapaya demokratisasi konsep pendidikan. Pendidikan tidak sebatas kegiatan belajar di dalam kelas akan tepai berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat, sumber daya alam dan bahkan pilihan politik. Sehingga kondisi sosial akan berpengaruh besar dalam konstruksi kurikulum dan kebijakan yang perlu diambil. (Moh Yamin, 2009: 140)

## 2. Pendidikan Kritis

Tahap pendidikan selanjutnya yaitu thap pendidikan kritis, di sini masyarakat diajak untuk menganalisa apa yang terjadi pada masyarakat baik sosial, ekonomi maupun politik. Mereka mampu meliahat secara komprehensif apa saja yang menyebabkan masalah-masalah itu terjadi. Selanjutnya mereka akan memetakan konsep-konsep apa saja

### Relevansi Konsep Konsientisasi Terhadap Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Freire banyak yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam, jika ditelaah

lebih lanjut maka akan ditemukan kesamaan-kesamaan baik secara eksplisit dan implisit. Maka konsep Freire akan memperkuat dan menjabarkan konsep pendidikan Islam.

Relevansi konsep tujuan pendidikan Freire berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam. Membicarakan tujuan pendidikan maka akan selalu berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan Islam bersifat universal dan mutlak. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan insan kamil (manusia yang sempurna) yaitu menjadi (abdullah) atau penghambaan diri kepada Allah secara total dan (khalifatullah) wakil Allah dalam mengurus bumi. Untuk mencapai insan kamil, manusia harus mengembangkan seluruh potensinya baik secara intelektual, spiritual (*qalb*), maupun ketrampilan (*jismiyah*) kearah nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman.

Atiyah Al-Abrosyi menjabarkan tujuan umum tersebut kepada tujuan yang khusus:

1. Pendidikan jasmani, yaitu menjadikan tubuh selalu sehat dan kuat karena kesahatan pangkal dari segalanya.
2. Pendidikan akal, yaitu memberi ilmu pengetahuan, mendidik akal, dan kemahiran atau memanfaatkan apa yang diketahui oleh manusia
3. Pendidikan budi pekerti yaitu

pembentukan kemuliaan akhlak, kuat cita-cita, berbudi bekerti, sopan dan ramah

4. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu anak lahir sudah dibiasakan agar mencintai keluarganya, saling menghormati dan menghargai
5. pendidikan keindahan, yaitu manusia dengan fitrahnya menyukai keindahan, sehingga manusia diajarkan agar mampu menciptakan keindahan.

Tujuan akhir dari penjabaran tersebut adalah kembali pada tujuan dasar dan umum tadi, yaitu menjadi *Abdullah* dan *Khalifah* yang baik, artinya manusia mampu mengemban amanah sebagai hamba yang selalu taat pada aturannya dan mampu memakmurkan bumi sesuai dengan kehendakNya. (Maragustam, 2018: 203-204)

Tujuan pendidikan Islam ini sejalan dengan konssep tujuan Freire, yaitu menyadarkan manusia dari keterkungkungan penindasan penguasa karena pada dasarnya manusia membawa potensi untuk berkembang maka harus menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Ketika kesadaran terbangun maka manusia akan mampu mengembangkan potensinya dalam hidup, yaitu hidup dengan layak dan wajar. Maka dengan adanya kesadaran akan eksistensi diri, menjadi modal utama manusia untuk

mengemban amanah, yaitu *Abdullah* dan *Khalifatullah*.

Maka titik temunya adalah pengoptimalan potensi diri dan kesadaran akan fitrah manusia menjadi pondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan akhirnya yaitu manusia mampu hidup dengan layak, mampu mengembangkan dirinya dan terciptanya hidup yang harmoni.

Pendidik dalam Islam sering disebut dengan muallim yang artinya pengajar dan murobbi yang artinya pendidik. Hakekat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensinya, baik spiritual, afektif, kognitif maupun psikomotor ke arah yang lebih baik secara optimal dan seimbang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di dalam Islam kedudukan pendidik sangatlah tinggi, mulia dan terhormat. Adam selain sebagai manusia juga sebagai pendidik pertama yang diutus Allah memakmurkan bumi. Hal ini bisa dilihat ketika Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan Adam sebagai khalifah Allah. Hal tersebut menjadi para malaikat bertanya-tanya tentang keputusanNya, lalu Allah berfirman bahwa Adam diajarkan tentang bumi oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Adam akan menjadi pendidik pertama bagi keturunannya di bumi.

Untuk bisa menjadi pendidik yang baik maka seseorang haruslah memenuhi kriteria tertentu agar mampu mengemban amanah yang baik. Al-Ghozali merinci syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang pendidik, antara lain; pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang, menjadi pendamping yang jujur dan benar, tidak boleh menggunakan kekerasan, harus toleran, memahami perbedaan potensi tiap murid, memahami psikologis tiap siswa dan mengamalkan ilmunya. (Maragustam, 2018: 210)

Selaras dengan konsep pendidikan Islam, Freire menegaskan bahwa pendidik bukan sekedar mentransfer ilmu, tetapi seorang pendidik harus mampu membantu siswa dalam menggali potensi. Freire juga menentang pendidik yang memaksa siswa untuk mengikuti seluruh keinginannya, tetapi pendidik juga harus memberi kesempatan siswa untuk berkembang karena setiap orang mempunyai potensi lahiriah yang berbeda. Pola interaksi pendidik dan siswa juga menjadi sorotan bagi Freire, di mana seorang pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif tidak monolog dari guru.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut maka pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi harus membangun strategi pembelajaran yang baik dan efektif secara lahiriah dan batiniah. Sehingga siswa akan

menjadi pribadi yang matang baik intelektual, emosional maupun spiritual.

Sedangkan konsep peserta didik atau siswa dalam pendidikan Islam ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah yang baik. Siswa tidak hanya sebatas obyek pendidikan saat guru atau pendidik mengajar tetapi juga sebagai subyek pendidikan yang mempunyai kesempatan untuk mengembangkannya dan merancang kehidupannya masing-masing.

Dalam perkembangannya peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu intern dan ekstern. Faktor intern berkaitan dengan factor bawaan dasar, potensi-potensi yang dibawa sejak lahir, sedangkan factor ekstern, yaitu yang berkaitan dengan di luar dirinya, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor inilah yang akan membentuk kepribadian siswa, karena kedua factor tersebut akan saling berkaitan.

Pemikiran Freire tentang siswa, ia menekankan agar siswa diberi kebebasan dalam menentukan apa yang harus dipelajari. Freire menentang sistem pendidikan gaya

bank dimana siswa diberi materi, disuruh menghafal dan tidak ada dialog interaktif dengan guru. Maka ia sangat menekankan pada demokratisasi guru dan siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang berpijak pada Q.S Ar-Rum: 30 yang artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan aslinya) itulah fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia berdasarkan atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Ayat tersebut dipakai oleh para pakar pendidikan Islam untuk membangun teori fitrah manusia, yaitu seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang di dalam ilmu psikologi disebut potensialitas atau disposisi. Maka pendidikan Islam harus dilakukan dengan berpijak pada fitrah dan juga akan dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak memaksakan kehendak kepada pendidik. (Abudin Nata, 2017: 155)

Berdasarkan beberapa konsep pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire yang diungkapkan di atas, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan oleh para pemikir pendidikan Islam. Konsep

tersebut sebatas ranah kognitif yang berdasarkan realitas sosial yaitu kesadaran magis, naif dan intransitif. Maka perlu adanya penyempurnaan dengan melengkapi ranah afektif dan psikomotorik. Dalam ranah afektif, konsep konsientisasi harus mencakup bagaimana manusia peka terhadap realitas sosial, berfikir untuk banyak orang atau tidak sebatas menyadari realitas dirinya sendiri. Sedangkan dalam konteks psikomotorik, konsep konsientisasi tidak cukup sebatas berfikir kritis tetapi juga harus mencakup bagaimana manusia mempertahankan hidup dan meningkatkan peradaban melalui ketrampilan yang dimiliki.

### **Kesimpulan**

Konsep pendidikan konsientisasi adalah mengeluarkan manusia dari penjajahan harga diri dan kreatifitas pendidikan yang membebaskan. Pembebasan diri ini diperoleh melalui adanya kesadaran atau konsientisasi. Konsep ini menempatkan manusia sebagai subyek dalam kehidupan, artinya mampu mengekspresikan keinginan dan kreatifitasnya, bukan sebagai obyek atau selalu menerima perlakuan dari orang lain. Sehingga manusia mampu

hidup sesuai dengan kodratnya yaitu manusia yang merdeka.

Relevansi konsep konsientisasi Paulo Freire dalam pendidikan Islam dapat dilihat dalam beberapa aspek, *pertama*, konsep tujuan pendidikan, yaitu menyadarkan manusia agar hidup merdeka dan terlepas dari keterkungkungan, memaksimalkan potensi atau fitrah manusia untuk kemakmuran hidup. *Kedua*, aspek hakekat pendidik, pendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu ke siswa tetapi juga membentuk akhlak, membimbing, mengarahkan dan menjadi fasilitator yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensinya. Dalam proses belajar mengajar pendidik harus mampu menciptakan suasana yang demokratis, dialogis, dan interaktif. *Ketiga*, aspek siswa yaitu siswa merupakan individu yang unik dan mempunyai kekhasan masing-masing, maka siswa harus dikembangkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Paulo Freire yang menekankan aspek praktetis dalam pembelajaran harus dikuatkan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek praktis tetapi juga sisi afektif dan religious.

### **Daftar Pustaka**

- Nasution, Harun, 2014. Teologi Islam, Jakarta: UI Press (CONTOH DF SUFUF)
- Collins, Denis, 2002. *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komuni-

tas Apiru Yogyakarta

- Freire, Paulo, 1968. *Pedagogy Of The Oppressed*, New York: Herder
- \_\_\_\_\_, 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Penerjemah: Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia
- \_\_\_\_\_, 1999. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* terj: Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansour fakih,et. Al, 2001. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Read Book
- Mansyur, Masykur H, 2014. *Pendidikana Ala “Paulo Freire” Sebuah Renungan*, Jurnal Ilmiah Solusi Vol. 1 No.1 Januari – Maret
- Mantovanny, Marius, 2017. *Menggagas Ulang Transformasi Pendidikan Yang Berkesadaran Humanis, Dialogis, Kritis, Liberatif Dan Ekologis*. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal. Vol 4 No 1.
- Maragustam, 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga
- Nata, Abudin, 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia, cet ke 3.
- Santoso, Listiyono. dkk, 2017. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Yunus, Firdaus M, 2007. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.